

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Gagne (dalam Sihes, 2016) pembelajaran adalah perubahan atau kemampuan yang dimiliki seseorang tetapi tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Perubahan yang dimaksud diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku; dengan membandingkan tingkah laku seseorang individu sebelum dan sesudah mengalami proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Hakim (2005) mengemukakan bahwa belajar suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Suardi (2015) mengemukakan bahwa belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang ini dikenal dengan guru. Dalam belajar, pengetahuan tersebut pengetahuan dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak.

Nai (2017) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Slameto (dalam Linda, 2012) mengemukakan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Morgan (dalam Linda, 2012) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa dan terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu. Maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi dan lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada para siswa (pelajar). Hal itu dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan guru yang kreatif, inovatif, dan selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai model dan strategi mengajar agar siswa dapat belajar secara afektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Sudjana, 2009).

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat-sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertainya. Mata pelajaran kimia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sedikit rumit oleh siswa dibanding dengan mata pelajaran lain, karena kurangnya pemahaman konsep. Pemahaman konsep yang baik sangat penting, karena untuk memahami suatu konsep baru diperlukan syarat pemahaman konsep sebelumnya. Selain itu kimia erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran dapat diarahkan kepada kejadian sehari-hari yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Tapa menunjukkan bahwa pada materi tata nama senyawa kimia siswa masih banyak yang tidak memahami konsep-konsep dalam penentuan nama senyawa. Ini dapat dilihat dari dihasil belajar kimia siswa kelas X khususnya pada materi tata nama senyawa kimia masih cukup rendah (rata-rata nilainya dibawah 50). Nilai yang dicapai siswa ini tentu masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 80) yang disepakati di sekolah, sedangkan pada penelitian ini nilai KKM yang

ditetapkan adalah 80. Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai-nilai siswa di bawah nilai KKM yaitu (1) kurang perhatiannya siswa pada saat proses belajar mengajar. (2) pengaruh lingkungan yang menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar (3) siswa cepat bosan atau jenuh pada saat proses belajar mengajar walaupun guru sudah menerapkan kurikulum 2013, ini disebabkan karena mata pelajaran kimia yang ditempatkan pada siang hari atau pada jam-jam terakhir.

Nisa (2011) menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan keaktifan siswa, sebaiknya dalam proses belajar-mengajar siswa diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman ilmiah. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta kreatifitas siswa pada saat pembelajaran.

Muhaiminu (2014) Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Menggunakan model pembelajaran yang baik dan menarik minat siswa memungkinkan siswa lebih aktif dalam menerima pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *treffinger*.

Menurut Myrmel (2003) model pembelajaran *treffinger* membangkitkan kemampuan berpikir siswa secara kritis dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Model pembelajaran *treffinger* merupakan revisi atas kerangka kerja CPS (*Creative Problem Solving*) yang dikembangkan oleh Osborn.

Menurut Treffinger (dalam Muhaiminu, 2014) digagasnya model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan secara nyata.

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Osborn dan Treffinger sama-sama berupaya untuk mengajak siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang diterapkan antara Osborn dan Treffinger sedikit berbeda satu sama lain. Treffinger memodifikasi enam tahap yang dikembangkan oleh Osborn menjadi 3 komponen yaitu *understanding challenge* (memahami tantangan), *generating ideas* (membangkitkan gagasan), dan *preparing for action*

(mempersiapkan tindakan). Media yang digunakan dalam pembelajaran berupa LKS yang memuat tentang materi tata nama senyawa kimia. Lembar kerja siswa dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan kondisi dan kegiatan di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhaiminu (2014) yang berjudul efektivitas model pembelajaran *treffinger* berbantuan lembar kerja siswa terhadap hasil belajar siswa SMA berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *treffinger* berbantuan lembar kerja siswa efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat dari hasil uji ketuntasan pada kelas eksperimen mencapai 87,5% atau 28 dari 32 siswa telah mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol mencapai 40,63% atau 13 dari 32 siswa telah mencapai KKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) yang berjudul penggunaan model pembelajaran *treffinger* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi optika geometris kelas X MAN Blora Tahun Pelajaran 2014/2015, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *treffinger* pada materi optika geometris dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata perolehan nilai *post test* kelas eksperimen yaitu sebesar 78,69, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 71,54. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran *treffinger* lebih tinggi dibanding dengan metode eksperimen pada materi optika geometris.

Penelitian yang dilakukan oleh Johari (2013) dengan judul Pengaruh penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas XII IPS SMAN 2 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap pemahaman konsep matematika siswa (2) besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas XII IPS SMAN 2 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebesar 14%.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang perhatiannya siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan nilai siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal.
2. Siswa cepat bosan atau jenuh pada saat proses belajar mengajar walaupun guru sudah menerapkan kurikulum 2013.
3. Media pembelajaran yang digunakan tidak menarik perhatian siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* berbantuan Lembar Kerja Siswa terhadap hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa kimia.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* berbantuan Lembar Kerja Siswa terhadap hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa kimia.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa lebih aktif, kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah kimia selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

1.5.2. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi agar dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan suasana belajar yang tidak kondusif, agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

1.5.3. Bagi Peneliti

Dapat menyampaikan informasi tentang model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa melalui metode eksperimen. Peneliti juga mendapat pengetahuan dan pengalaman sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.